BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi masyarakat Desa Pangarengan, Ilmu Hikmah telah mendapat tempat di hati masyarakat sejak lama, bahkan dalam berbagai hal melebihi kepercayaan masyarakat terhadap ilmu lainnya.

Ilmu Hikmah dalam pandangan masyarakat Desa Pangarengan bukanlah ilmu mistik dalam arti ilmu yang berkaitan dengan roh halus melainkan ilmu syariat yang bisa dipelajari oleh siapa saja, seperti yang telah dijelaskan oleh para ulama, bahwa Ilmu Hikmah itu adalah piawai dalam memahami agama Allah SWT dengan pengetahuan dan pemahaman yang dalam lalu mengikuti ajarannya dan mengamalkannya, serta memahami apa yang dikandung dalam Alquran dan sunah dengan rasa takut kepada Allah SWT dan bersifat *wara* (hati-hati dalam masalah halal dan haram).[1]

Setiap orang bisa mempelajari sumber Ilmu Hikmah, melalui pengkajian Alquran dan Sunah di bawah bimbingan guru.Hanya saja daya serap otak, tingkat pemahaman serta kemampuan untuk mengamalkan isi kandungannya berbeda satu dengan lainnya. Sehingga ketika mempelajari Alquran dan sunah

[1] Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah Dan Kedok Perdukunan, (*Klaten: Wafa Press, Cet.1 Maret 2009), p. 25

terdapat pemahaman yang berbeda dari setiap makna yang dibaca oleh masing-masing individu. [2]

Masyarakat Desa Pengarengan mengenal Ilmu Hikmahsebagai suatu bentuk ritual doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk segala pencapaian tujuan yang dimaksud oleh setiap masyarakat.Namun dalam hal pembahasannya, Ilmu Hikmah bukan hanya sebatas bagian dari ritual doa-doa, akan tetapi Ilmu Hikmah juga membicarakan rahasia huruf, baik itu huruf secara keseluruhan, berikut angka didalamnya atau khususnya huruf awal surah seperti halnya *Kaf Ha Ya Ain Shad, Ha Mim Ain Sin Qaf* dan lain-lainnya. Begitu pula ayat-ayat tertentu yang mempunyai daya spiritual seperti *salamun qaulan min Rabb al-rahim, hasbunallahwa ni'm al-wakil* termasuk rahasia kandungan ayat, perintah memberi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, begitu pula surah-surah seperti halnya *Yasin, Al-Mulk, Al-ikhlash*, dan lain-lain. Selanjutnya *Asma al-Husna*, dari setiap nama mempunyai arti yang spesifik dan rahasia yang mendalam. [3]

Untuk mengimplementasikan ilmu ini, tidak terlepas dari latihan *(riyadhah)* dan kesungguhan *(mujahadah)* secara terus menerus dalam mengamalkan ketentuan yang sudah digariskan oleh para ahli. Tidak semua orang dengan mudah menguasai ilmu

---

[2]Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah antara karamah dan kedok perdukunan*, p. 173.

[3]M. Athoullah Ahmad, "*Ilmu Hikmah di Banten study kasus praktik Islam mistik di serang", (*Desertasi, Program Pacsa Sarjana UIN Jakarta, 2004-2005), P. 25.

ini, hanya orang yang meyakini atas pemberian Allah SWT semata yang dapat memperolehnya. [4]

Ilmu Hikmah ini berkaitan dengan kepercayaan *(belief)* dan upacara *(ritual)* yang dilakukan oleh seorang Ahli Hikmahdi setiap daerah. Khususnya di masyarakat Desa Pengarengan. Ilmu Hikmah berkaitan dengan kepercayaan dan ketauhidan yang dimiliki dari setiap individu. Agama merupakan suatu perangkat ritual, yang dirasionalisasikan oleh mitos-mitos untuk menggerakkan kekuatan supranatural dengan tujuan untuk memeperoleh atau mencegah dan mengubah dari sesuatu yang tidak diinginkan yang dapat menjerumuskan manusia kedalam jalan yang salah, dan agama merupakan aturan yang ada dalam aspek kehidupan, manusia dapat mengenal dan mengetahui diri sendiri melalui agama yang diyakininya.[5]

Sebagaimana yang didefinisikan oleh Milton Yinger yang dikutip oleh Amri Marzali artikelnya *Indonesian Journal of Anthropology*, bahawa agama adalah pegetahuan kultural tentang supranatural yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi masalah paling penting tentang keberadaan manusia di muka bumi ini. Karena dalam agama semua sumber kehidupan diatur secara terperinci dengan kepercayaan agamanya masing-masing.[6]

---

[4]M. Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmah di Banten study kasus praktik Islam mistik di serang*, p. 26.

[5] Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan", dalam *UMBARA : indonesian journal of Anthropology*, vol. 1. (1 juli 2016), P. 61.

[6]Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, P. 60.

Ilmu Hikmah menurut Said Agil Siradj yang dikutip oleh Perdana Ahmad dalam *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan*.[7] Menyebutkan seorang tokoh Ilmu Hikmah seperti Imam Ali al-Buni penyusun kitab legendaris *Syamsul Ma'arif, Manbah Ushul al-Hikmah*, tidak mesti identik dengan seorang sufi, meskipun ada juga beberapa ulama sufi yang menguasai Ilmu Hikmah. Ibnu Sina dikenal sebagai ulama sufi pecinta *wafaq*, atau *rajah*, yaitu rangkaian beberapa huruf Arab yang diyakini dapat mendatangkan kekuatan dengan izin Allah SWT. Demikian pula dengan Imam Ghazali, yang juga menguasai Ilmu Hikmah dan menciptakan rajah-rajah kecil.[8]

Begitupun dalam masyarakat Banten, sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Banten bukan hanya terkenal dengan masyarakat yang relegius serta bukan hanya dikenal dengan masyarakat yang taat dengan ajaran agama, akan tetapi juga memiliki reputasi yang kuat sebagai surga bagi praktik Ilmu Hikmah yang menghasilkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan melalui sebuah *riyadhah* dari praktik Ilmu Hikmah.[9]

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masyarakat Banten khususnya masyarakat Bojonegara saat ini dalam mewujudkan suatu tujuan dan keinginan atau yang lainnya, masih

---

[7] Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan*, P. 18.

[8] Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan*, P. 19.

[9] Ayatullah Humaeni, *llmu Hikmah dalam Demokrasi Lokal Banten*, (Jakarta: Kultura Jakarta, 2014), P. 5.

menggantungkan harapan mereka pada kekuatan-kekuatan supra natural secamam kekuatan yang dihasilkan dari pengamalan Ilmu Hikmah yang berkembang saat ini. Mereka percaya betul bahwa dengan meminta bantuan para Ahli Hikmahseperti Kiyai mampu mewujudkan tercapainya suatu keinginan dan tujuan.

Tercatat dalam sebuah sejarah bahwa dahulu pemikiran Islam yang ada di Indonesia khususnya Banten pada saat itu berkiblat kepada pemikiran Ki Nawawi (sebutan akrab Syekh Muhammad Nawawi) baik itu tafsir, fiqih, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan ilmu-ilmunya yang luas dan Syekh Nawawi mendapat gelar Al-Allâmah (orang yang sangat mendalam pengetahuannya tentang agama).[10]

Selain Ki Nawawi, terkenal pula Ki Abdul Karim (paman Ki Nawawi) ia sebagai orang yang mengembangkan tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah yang murid-muridnya bertebaran di Banten, tidak sedikit ahli tarekat mengembangkan Ilmu Hikmah.[11]

Dalam perkembangan Ilmu Hikmah pada masyarakat Bojonegara khususnya di Desa Pengarengan yang menjadi suatu alasan, mengapa hingga saat ini Ilmu Hikmah semakin berkembang. Karena selain faktor ekonomi, dan tingkat keyakinan masyarakat yang tinggi terhadap kekuatan-kekuatan yang didapat dari praktik Ilmu Hikmah, yang mereka yakini

---

[10]M. Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmah di Banten study kasus praktik Islam mistik di serang*, p. 7.

[11]M. Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmah di Banten study kasus praktik Islam mistik di serang*, p. 8.

melalui pengamalan Ilmu Hikmah dapat mempercepat terwujudnya suatu keinginan dan tujuan, juga karena mereka menganggap bahwa ilmu Allah SWT sangatlah luas sehingga masyarakat meyakini bahwa masih banyak ilmu-ilmu yang tidak diketahui oleh masyarakat awam yang tidak mampu dalam keilmuan yang lain. Untuk itu masyarakat meminta bantuan dari apa yang tidak mereka ketahui, dengan cara meminta bantuan terhadap Ahli Hikmah.

KH. Bahaudin menuturkan bahwa dengan adanya anggapan ilmu Allah SWT itu sangat luas dan tak terbatas, danAllah SWT akan mengajarkan kitab hikmah dan apa yang belum diketahui manusia, maka segala kemungkinan bisa terjadi. Oleh karenanya apa yang diusahakan oleh pengamal Ilmu Hikmah dengan permohonan yang sungguh-sungguh dapat terkabul. Ini salah satu pertolongan Allah SWT yang diberikan kepada ahlinya. Semakin dekatAhli Hikmah kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunannya, makin banyak *ma`unah* (pertolongan) yang diterimanya.[12]

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pengaregan ketauhidan serta keyakinan terhadap seorang Ahli Hikmah terbilang tinggi, karena banyak yang menganggap Ilmu Hikmah ialah ilmu yang bersumber dari Alquran dan Sunah sehingga masyarakat meyakini adanya Ilmu Hikmah. Sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang

---

[12] Bahaudin, diwawancarai Oleh Irma Suryaningsih, *Tatap Muka*, Bojonegara, 07 Juni 2020.

meminta bantuan kepada Ahli Hikmah dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.[13]

Jika kita lihat uraian di atas terdapat kejanggalan ketauhidan serta keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap hal tersebut karena di dalam Alquran sudah dijelaskan di dalam surah al-Baqarah ayat 186 yang artinya."

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat, Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran. "[14]

Dari ayat di atas berdoa merupakan salah satu tabiat manusia terhadap penguasa alam, bukan hanya doa yang dipanjatkan oleh seorang Ahli Hikmah saja yang dapat terkabul semua doa-doa, namun bagi seluruh umat manusia, dan bagi siapa saja berhak berdoa dan meminta kepada Allah SWT serta Allah SWT pun mengabulkan doa setiap manusia yang meminta pertolongan.[15]

Perkembangan kehidupan masyarakat Bojonegara sudah modern dari mulai pergaulan, adat istiadat, serta transportasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat di wilayah Bojonegara. Namun hal tersebut melalui berkembangnya zaman

---

[13] Ruslan, diwawancarai Oleh Irma Suryaningsih, *Tatap Muka*, Bojonegara, 27 Mei 2020.

[14]Departemen Agama RI. Al Hikmah Alquran dan Terjemahnya, (CV Penerbit di Ponegoro 2008, Cet Ke 1, Tahun 2013), p. 28.

[15]Intisari Surah Al-Baqarah Ayat 186

yang semakin maju dan canggih dalam berbagai hal, tidak dapat mengubah kebiasaan lama yang sudah sejak dahulu kebiasaan masyarakat Bojonegara menggunakan kepercayaan seorang Ahli Hikmah atau orang pintar di masyarakatnya masing-masing untuk meminta berbagai macam bantuan.

Fenomena ini mengundang perhatian penulis dengan adanya keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Bojonegara tentang kekuatan supranatural di tengah-tengah masyarakat yang perkembangannya sudah semakin modern namun hal tersebut tidak bisa sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat Bojonegara

Atas dasar inilah penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai hakikat Ilmu Hikmah, dan atas dasar ini pula penulis mengangkat topik ini menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini, dengan judul, "*Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara Study di Kampung Pengarengan Desa Pengarengan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan latar belakang di atas dapat dijadikan momentum untuk bahan pertanyaan yang cukup menarik untuk dikemukakan, oleh karena itu penulis memberikan poin permasalahan untuk diteliti dengan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja sumber serta fungsi Ilmu Hikmah ?
2. Bagaimana praktik Ilmu Hikmah dikalangan masyarakat dilihat dari segi aqidah Islam.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sumber serta fungsi Ilmu Hikmah.
2. Untuk mengetahui praktik Ilmu Hikmah dikalangan masyarakat dari segi aqidah Islam.

D. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Menambah khazanah keilmuan di bidang kebatinan, sebagai salah satu contoh penelitian fenomena di Masyarakat yang terkait tentang respon masyarakat setempat mengenai hal tersebut.

b. Kegunaan praktis

Membantu meningkatkan kesadaran pada Masyarakat terhadap pentingnya ilmu kebatinan yang banyak mempunyai manfaat atau faedah untuk masyrakat.

E. Kajian Pustaka

Kajian Ilmu Hikmah sudah banyak ditulis oleh banyak penulis, akan tetapi informasi tentang Ilmu Hikmah di Bojonegara khususnya di Kampung Pengarengan Desa Pengarengan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang yang mengenai pendapat para tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini masih jarang diteliti, meskipun ada pembahasan terkait Ilmu Hikmah, namun pembahasan yang terkait didalamnya berbeda di antaranya yaitu :

Pertama M. Athoullah Ahmad dalam karya tulisnya yang berjudul *Ilmu Hikmat di Banten Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Serang.* Dalam penelitian yang dilakukan oleh M.Athoullah Ahmad ini menggunakan penelitian dalam pendekatan sosial keagamaan serta menggunakan kajian pustaka ilmu hikmat ini melalui kitab Syams al-Ma'arif al-Kubra dan Manbah Ushul al-Hikmah, Mujarrabat al-Dairabi al-Kubra, Syumus al-Anwar dan kitab-kitab lainnya.[16]

Perbedaan penelitian M.Athoullah Ahmad dengan penulis yaitu M.Athoullah Ahmad lebih banyak mendisusikan konsep Ilmu Hikmah di Banten berdasarkan historis yang hanya melihat secara umum, baik dari segi perkembangan Ilmu Hikmah di Banten serta jenis dan kegunaan Ilmu Hikmah. Sedangkan yang penulis teliti dalam penelitian ini ialah penulis lebih berfokus kepada bagaimana pandangan masyarakat sendiri terahadap Ilmu Hikmah, serta praktik yang dilakukan oleh seorang Ahli Hikmah itu sendiri.

Kedua Muhammad Hudaeri dalam jurnalnya yang berjudul *Tasbih dan Golok Kedudukan dan Peran Kiyai dan Jawara di Banten.* Dalam jurnal ini dibahas tentang bagaimana peran Kiyai dan Jawara yang ada di Banten serta ilmu magic yang dimiliki oleh para Kiyai dan Jawara.

Dasar penelitian ini secara metodologis adalah penelitian budaya yakni penelitian yang mengkaji tentang nilai, norma,

---

[16]M. Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmat di Banten Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Serang*, P. 21-25

sistem dan simbol yang ada pada masyarakat Banten, khususnya tentang subkultural kiyai dan jawara. Pendekatan yang dipergunakan adalah dengan mempergunakan berbagai disiplin ilmu, yakni etnografi, historis, dan teologis.[17]

Perbedaan yang dibuat oleh penulis dalam penelitian ini ialah Mohamad Hudaeri membahas tentang eksistensi kiyai dan jawara yang ada di Banten yang memiliki kekuatan supranatural dan dianggap sebagai tokoh masyarakat yang disegani. Sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu lebih berfokus kepada pandangan masyarakat terhadap Ilmu Hikmah yang memiliki kekuatan supranatural, serta praktik yang digunakan oleh Ahli Hikmah dan masyarakatnya.

Ketiga dalam bukunya Juhaya S. Praja yang berjudul *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia.* Dalam buku ini tidak menggunakan metode penelitian, dalam buku ini dibahas tentang bagaimana para fuqoha dan filosofi memaknai kata dari hikmah sendiri yaitu pakar hukum Islam dan para ahli Ushul Fiqh atau Metodologi Hukum Islam, menggunakan istilah hikmah dalam pandangan illat hukum, dalam pandangan mereka hikmah adalah illat atau alasan-alasan hukum yang ditetapkan berdasarkan akal yang sesuai dengan hukum dasar. Adapun hikmah menurut para filosofi ialah yang dikemukakan oleh Ibnu Sina yaitu usaha menyempurnakan diri manusia dengan membentuk konsep-konsep tentang segala sesuatu serta pengujian hakikatnya, baik secara teoritis maupun praktis, empiris, sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri.[18]

Perbedaan di antara keduanya yaitu dalam buku Juhaya S.Praja yaitu membahas mengenai pengertian hikmah serta pendapat para tokoh ulama terhadap Hikmah sedangkan yang

---

[17]Mohamad Hudaeri, "Tasbih dan Golok Kedudukan Peran Kiyai dan Jawara di Banten", *Jurnal Al- Qalam,* Vol.20. No. 98,99 (Juli-Desember 2003), P. 144.

[18] Juhaya S.Praja, *Tafsir Ilmu Hikmah. (*Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2000 Cet. Ke-1-2), P. 35-37

penulis teliti yaitu tentang pandangan masyarakat serta praktik yang dilakukan di dalamnya.

Keempat Sholahuddin Al-Ayubi dalam jurnalnya yang berjudul *Teks Agama dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten,* dalam jurnal ini tidak ada metode teori yang digunakan. Dalam jurnal ini dibahas mengenai masyarakat Banten yang dikenal dengan sifat yang religius, patuh dan taat beribadah, masyarakat Banten bukan hanya dikenal dengan sifat kereligiusannya saja namun masyarakat Banten juga dikenal dengan ilmu magic (Ilmu Hikmah). Kebiasaan dan tradisi yang ada di Masyarakat Banten tidak terlepas dengan ajaran-ajaran yang digariskan Allah SWT dan Nabi-Nya atau dengan teks agama. Masyarakat Banten kebiasaan dan tradisinya menggunakan teks agama untuk keperluan kekuatan magic. Dalam hal ini masyarakat lupa akan teks agama yang biasa digunakan karena pada masa ini masyarakat lebih meminta bantuan langsung kepada Kiyai dan ustdaz. Karena Masyarakat sendiri menganggap bahwa teks agama tersebut berasal dari Kiyai dan ustadz, mereka menganggap Kiyai dan ustadz dapat dan lebih bisa menyampaikannya kepada masyarakat agar dapat mudah dimengerti, karena masyarakat menganggap teks agama tersebut bukan wahyu ataupun Sunah, namun mereka percaya betul akan perintah untuk menjalankan teks agama ini. Sampai-sampai masyarakat menganggap Kiyai dan ustadz mampu menyampaikan kepada yang gaib, dalam tradisi masyarakat Banten penggunaan teks magi merupakan hal biasa selama

mereka dapat ijazah langsung dari Kiyai atau ustadz. Dalam jurnal ini dibahas banyak hal tentang magi di masyarakat Banten terutama ilmu magi yang dimiliki para Kiyai.[19]

Perbedaan dalam penelitian ini ialah Sholahuddin al-Ayubi ialah membahas tentang tradisi masyarakat Banten yang menggunakan teks magi dengan mmeinta bantuan terhadap ustadz atau kiyai yang dianggap lebih memahami isi teks magi tersebut untuk beberapa maksud tertentu, sedangkan penilitian yang penulis teliti ialah berfokus kepada pandangan masyarakat sendiri serta cara praktik yang dilakukan oleh Ahli Hikmah dan masyarakat dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat.

Kelima dalam buku Sholahuddin Al-Ayubi yang berjudul *Magi di Lingkungan Pesantren* dalam buku ini membahas teks-teks do'a mistis dalam kitab Mujarrabat al-Dayrabi al-Kabir dalam kitab ini dikaji dilingkungan Pesantren oleh para Kiyai dan santri dalam lingkungan masyarakat. Atas dasar hubungan kiyai dan masyarakat ini, secara fungsional dapat dikatakan bahwa do'a-do'a magi yang dikembangkan oleh kiyai dari Kitab Mujarrabat al-Dayrabi al-Kabir sebenarnya berfungsi sebagai pelestarian status quo seorang kiyai.

Penelitian yang dilakukan dalam buku ini menggunakan teori fungsional menurut pandangan Herbert Spencer dan Emile Durkheim dalam buku Sholahuddin Al-Ayubi "...mengatakan

---

[19]Sholahuddin Al-Ayubi, "Teks Agama Dalam Transmisi Teks Magi Di Masyarakat Banten", *Jurnal Holistic, Al- Hadis, Vol. 02, No. 02,* (Juli-Desember, 2016), P. 217-218.

teori fungsional bisa dipakai untuk melihat mitos (magi). Dalam perspektif fungsionalis mengatakan bahwa bagian-bagian dalam masyarakat mempunyai fungsi yang menjaga stabilitas secara keseluruhan...”[20]

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddin Al-Ayubi dalam buku ini ialah lebih berfokus kepada penggunaan Kitab Mujarrabat di pesantren serta kekuatan do’a-do’a yang terdapat di dalamnya mampu memberikan energi positif terhadap masyarakat, sedangkan yang penulis teliti ialah tentang bagaimana pandangan msyarakat terhadap Ilmu Hikmah serta cara penggunaan praktik yang dilakukan oleh seorang Ahli Hikmah dan masyarakatnya sendiri, serta keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Islam merupakan agama yang memiliki nilai nilai universal dalam kehidupan manusia. Ketika masyarakat Islam berhadapan dengan tradisi-tradisi lokal seperti Yunani, Persia, India, warisan Arab kuno (seperti Ibrani, Kaldea, Suryani) yang kaya dengan praktik mistik (penerjemahan makna bilangan) karena bagi bangsa Ibrani penerjemahan makna bilangan dianggap sangat penting, mereka meyakini bahwa susunan huruf Ibrani ini terkait dengan kekuatan Tuhan. sehingga masyarakat

---

[20]Sholahuddin Al-Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren (Studi Magi Dalam Kitab Mujarrabat Al-Dairabi Al-Kabir Karya Syeikh Ahmad Al-Dairabi Al-Shafi’i di Pondok Pesantren Salafiyah Banten)*,(FUD Press, Cet 1, Januari 2012 M), P.11-12.

Islam terdorong dan terilhami untuk mengaktifkan kembali kegiatan ini sesuai dengan nilai-nilai Islam. [21]

Kemudian muncul istilah dalam Islam yaitu *Ulum al-Hikam* yang berisi tentang rahasia-rahasia huruf di dalam Alquran, rahasia ayat-ayat ilahi, rahasia doa-doa. Setiap huruf-huruf atau ayat-ayat yang terkandung di dalam Alquran memiliki kekuatan jika diamalkan dengan kesungguhan dan percaya kepada kemahakuasaan Allah SWT. [22]

Kata al-hikmah didalam Alquran disebutkan 20 kali tidak termasuk kata sintaksisnya seperti hakim, kata hakim yang seakar dengan kata hikmah telah menjadi sifat Allah, dengan kata hikmah dia telah menyifati diri-Nya sebanyak 97 kali. Makna al-hikmah selanjutnya disebut hikmah dalam bahasa Arab berarti besi kekang atau besi pengekang hewan yang dalam bahasa sunda disebut kadali yang berarti pengendali. Hikmah, dalam arti kadali ini, memungkinkan si penunggang hewan atau si gembala mengendalikannya sesuai kehendaknya.

Hikmah dalam pengertian ini kemudian digunakan sehingga dapat diartikan sebagai "sesuatu yang dapat mengendalikan manusia agar tidak bertindak dan melakukan perbuatan, prilaku, dan budi pekerti yang rendah, tercela, dan tidak terpuji. Hikmah memungkinkan manusia yang memilikinya berbudi pekerti luhur serta melakukan perbuatan terpuji. Ibnu

---

[21] Mohammad Sondan Arfando, *Misteri Angka Di Balik Al-Qur'an,* (Malang : Perestasi Pustaka Raya, 2008), P. 19.

[22] Mohammad Sondan Arfando, *Misteri Angka Di Balik Al-Qur'an,* P. 21.

madzkur, penulis kamus standar dalam bahasa Arab. Lisan Al-Arabi menjelaskan bahwa dalam istilah hikmah mengandung makna ketelitian, dan kecermatan dalam ilmu dan amal. Orang yang memiliki hikmah dalam arti tersebut akan terhindar dari kerusakan dan kedzaliman, karena hikmah adalah ilmu yang bermanfaat.[23]

Hikmah menurut ahli tafsir Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan bahwa hikmah yaitu perolehan kebenaran dengan perantara ilmu dan akal, yang berasal dari Allah SWT atau manusia. Jika berasal dari Allah SWT ia adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada dan kebenarannya itu benar. Jika berasal dari manusia, ia merupakan pengetahuan tentang segala yang ada serta pengalamannya dalam berbagai kebajikan. Pengertian hikmah seperti inilah yang diberikan kepada Lukmanul Hakim sebagaimana yang dimaksudkan dalam surah Shad ayat 20. [24]

"...Menurut Martin Van Bruinessen, masyarakat Banten memiliki reputasi yang kuat sebagai surga bagi praktik ilmu-ilmu gaib (magi) magi dalam hal ini dianggap memiliki akar dari agama Islam. Simbol kehidupan jagad raya, termasuk manusia dan mahluk ciptaannya. Di samping memiliki penawaran penyelesaian masalah praktis yang mengandalkan kekuatan dan mengatasi segala sesuatu...". [25]

---

[23]Juhaya S.Praja, *Tafsir Ilmu Hikmah.*, P. 35

[24]Juhaya S. Praja, *Tafsir Ilmu Hikmah*, P.37

[25]Sholahuddin Al-Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren (Studi Magi Dalam Kitab Mujarrabat Al-Dairabi Al-Kabir Karya Syeikh Ahmad Al-Dairabi Al-Shafi'i di Pondok Pesantren Salafiyah Banten,*P.3.

Ilmu Hikmah ini sudah banyak diajarkan di kalangan-kalangan pesantren terutama Pesantren Salafiyah yang banyak mengkaji kitab kuning di dalam kesehariannya. Banyak kitab-kitab yang mengajarkan tentang Ilmu Hikmah. Salah satu diantaranya adalah kitab Mujarrabat. kitab yang dianggap mengajarkankekuatan dan kesaktian kitab ini berisi tentang teks doa-doa yang memuat bermacam-macam hal yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Dalam kitab Mujarrabat ini membahas tentang rahasia-rahasia huruf, doa-doa, beserta penjelasan yang diperkuat oleh hadis-hadis Nabi SAW. [26]

Melihat eksistensi Ilmu Hikmah secara subtantif telah diabadikan dalam Alquran, sesuai firman Allah SWT dalam (Q.S Al-Baqarah ayat:269). Allah SWT menganugrahkan al-hikmah kepada siapa saja yang dikehendakinya. Serta barang siapa yang dianugrahi hikmah ia telah mendapat karunia yang banyak.[27]

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Anthonny Giddens dalam skripsinya Ovi Fauzia Tihamayati yang berjudul *Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap Pikukuh* yaitu menggunakan teori strukturasi. "...Menurut Giddens, perkara sentral ilmu sosial ialah "praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu..."

---

[26]Sholahuddin Al-Ayubi, *Magi di Lingkungan Pesantren (Studi Magi Dalam Kitab Mujarrabat Al-Dairabi Al-Kabir Karya Syeikh Ahmad Al-Dairabi Al-Shafi'i di Pondok Pesantren Salafiyah Banten,* P. 4-6.

[27]Departemen Agama RI, *Al Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Di Ponegoro 2008, Cet Ke 1), Tahun 2013, p.32.

Keterulangan “tindakan sosial” itu mewujudkan bahwa ada pola tetap yang berlaku, bukan sekali saja, melainkan berulang kali dalam lintas ruang dan waktu, maka Giddens menekankan bahwa perkara sentral ilmu sosial adalah hubungan antara “struktur” dan “agen” (dualitas). [28]

Praktik sosial yang berulang serta terpola dalam lintas ruang dan waktu ini ada dalam masyarakat Bojonegara yang melakukan pelanggaran terhadap praktik Ilmu Hikmah yang dilakukan oleh beberapa masyarakat bahkan percaya terhadap sesuatu yang dapat memberikan pertolongan terhadap praktik tersebut atau benda-benda tertentu. Dan sampai pada saat ini praktik-praktik tersebut masih banyak dilakukan oleh masyarakat Bojonegara untuk keinginan tertentu, bahkan semakin banyak masyarakat yang meminta bantuan terhadap seorang Ahli Hikmah.

Struktur menurut Giddens dipandang sebagai aturan-aturan *(rules)*, dan sumber daya *(resouces)*. Aturan-aturan dimaksud bisa bersifat konstitutif dan regulatif, guna memberikan kerangka pemaknaan (interpretative scheme) dan norma. Struktur berupa skemata mirip “aturan” yang menjadi prinsip berlangsungnya praktik-praktik sosial. Struktur yang berisi peraturan dan sumber daya akan memberi kendala dan peluang bagi aktor untuk bertindak, dan berdasarkan peraturan dan sumber daya itu aktor akan menghasilkan kembali intuisi dan hubungan-hubungan sosial (struktur) dalam masyarakat. [29]

Pemikiran Giddens tentang agen, secara terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitasnya mereka sendiri maupun konteks fisik dan sosial mereka. Dalam pencarian mereka

---

[28]Ovi Fauziyah Tihamayati, “Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap Pikukuh”, (Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, 2017), P. 17.

[29]Ovi Fauziyah Tihamayati, “Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap Pikukuh”, P. 18.

terhadap rasa aman, aktor merasionalkan dunia mereka. Yang dimaksud rasionalisasi oleh Giddens adalah perkembangan rutinitas yang tidak hanya memberikan rasa aman pada aktor, namun juga membuat mereka menjalani kehidupan sosial mereka secara efisien. [30]

Agensi (perilaku tindakan) menurut Giddens ialah aksi dari individu di masyarakat. Giddens berpendapat bahwa agensi merupakan pihak yang membuat atau menjalankan rangkaian perbuatan tertentu. Agensi juga berfungsi untuk mengawasi aktivitas di masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang sudah dibuat. [31]

Ruang dan waktu adalah variabel krusial dalam teori Giddens. Kondisi primordialnya adalah interaksi tatap muka, yang di dalamnya orang lain hadir pada saat yang sama dan di ruang yang sama pula. Namun sistem sosial mengalami perluasan dalam konteks ruang dan waktu semakin dimungkinkan di dunia modern oleh bentuk-bentuk baru komunikasi dan transportasi. [32]

Dalam penelitian ini juga menggunakan teori struktural fungsional sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddin Al-Ayubi *Magi di Pesantren Salafiyah Banten*

"...Dalam pandangan Herbert Spencer dan Emile Durkheim, teori fungsional bisa dipakai untuk melihat mitos (magi) dalam perspektif fungsionalis mengatakan, bahkan bagian-bagian dalam masyarakat mempunyai fungsi yang menjaga stabilitas secara keseluruhan. Masyarakat diibaratkan dengan organisme-organisme yang hidup (living organism) oleh karenanya teori fungsional berusaha mengeksplorasi adanya saling ketergantungan, proses kultural. Di samping mengeksplorasi adanya saling ketergantungan berbagai macam unsur budaya, para fungsionalis juga menjelaskan proses terjadinya pola-pola tertentu atau mengapa pola-pola itu bisa bertahan. Malinowski menambahkan bahwa dalam teori

---

[30]Ovi Fauziyah Tihamayati, "Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap Pikukuh", P. 19.

[31]Ovi Fauziyah Tihamayati, "Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap Pikukuh", P. 20.

[32]Ovi Fauziyah Tihamayati, "Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap Pikukuh", P. 21.

fungsional ada pelestarian sebuah ritus, mitos, dan magi di kalangan masyarakat, yaitu para tokoh agama, (kiai, ustadz, santri dan masyarakat sebagai pasien). [33]

Dalam menggunakan teori fungsional yang dijelaskan di atas penulis mengamati penelitian yang akan dilakukan terhadap masyarakat Bojonegara, yang mayoritas dari penduduknya masih percaya terhadap magi atau sering disebut dengan Ilmu Hikmah dikalangan masyarakat Bojonegara. Serta banyak dari kalangan masyarakat yang terus menerus bahkan ketergantungan dari ritual-ritual yang dilakukan atau bahkan ketergantungan terhadap indivualnya dan menganggap saling terjalinnya kesejahteraan terhadap masyarakat dalam penggunaan ilmu tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi lapangan *(field research).* Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Penyusunan penelitian ini adalah dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.

---

[33]Sholahuddin Al-Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren (Studi Magi Dalam Kitab Mujarrabat Al-Dairabi Al-Kabir Karya Syeikh Ahmad Al-Dairabi Al-Shafi'i di Pondok Pesantren Salafiyah Banten),* P.12.

a. Teori induktif

Pendekatan kualitatif bersifat induktif, karena berawal dari data yang ada bukan dari sebuah teori dan tidak bermaksud untuk menguji teori pendekatan ini akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti sebagaimana adanya. Penulis menggunakan metode pendekatan ini. Penelitian ini di lakukan melalui observasi dan wawancara

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini terdapat di Kampung Pengarengan Desa Pengarengan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai pelaksanaan Ilmu Hikmah tersebut, yaitu dari beberapa ustadz, kiyai, dan santri yang berada di Desa Pengarengan.[34]

4. Sumber Data

Peneliti membagi sumber data dalam dua bagian, di antaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data penelitian ini diperoleh

[34] Ruslan, diwawancarai Oleh Irma Suryaningsih, *Tatap Muka* Bojonegara, 27 mei 2020.

langsung dari sumber pertama yang dihasilkannya, yang menjadi objek pertama dalam penelitian ini Ustadz Ruslan dan tokoh masyarakat setempat yang ada di daerah Bojonegara, dalam tahap penelitian ini penulis mengemukakan tiga metode di antaranya (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

b. Data Sekunder

Data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi primer yang diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang Ilmu Hikmah dan semua data-data yang bisa mendukung data primer. Perolehan data primer dari lembaga pesantren Bani Rija, serta data lain dari masyarakat Bojonegara khsususnya Desa Pengarengan.

5. *Teknik Pengumpulan Data*

a. *Library Research,* yaitu mengumpulkan data-data dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan penelitian ini.

b. *Field Research,* yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan (Obyek Penelitian). Adapaun teknik yang digunakan adalah:

- Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dalam rangka mencari Jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis. Kegiatan ini dilakukan beberapa waktu dengan mencatat, merekam ataupun memotret sebuah fenomena tanpa mempengaruhi fenomena yang sedang diobservasi. Dalam

hal ini, penulis melakukan observasi partisipan.yaitu terlibatnya penulis dalam Pemaparan dan penggunaan Ilmu Hikmah sehingga penulis bisa mengetahui informasi lebih dalam lagi terkait dengan apa yang akan di teliti.

- Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi tanya Jawab dengan narasumber yang telah penulis tentukan untuk memperoleh Jawaban secara maksimal. Wawancara ini penulis tujukan kepada salah satu ustadz dan masyarakat setempat yang menggunakan berbagai pengobatan melalui Ilmu Hikmah tersebut.

- Dokumentasi

Dalam tahap ini, penulis akan mengambil gambar-gambar (memotret) yang berhubungan dengan pelaksanaanIlmu Hikmah di Kampung Pengarengan Desa Pengarengan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang. Metode ini merupakan penyempurna dari dua metode yang telah dilakukan sebelumnya.

6. *Teknik pengolahan dan Analisis Data* .

1. *Collecting data,*

Collecting data yaitu menghimpun seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Baik data yang di dapat dengan cara observasi, Seperti melihat kondisi obyektif penduduk masyarakat setempat dan letak wilayah desa, melihat keadaan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat, serta pendapatan data dari tokoh masyarakat Desa Pengarengan

2. *Editing data*

Editing data yaitu meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan Jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dengan data yang lain.Seperti, makna ayat Alquran dan Sunah, kalimat yang susah dimengerti, dll.

3. *Klasifikasi data*

Klasifikasi data adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di Lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesui kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilih dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

7. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis data deskriptif,yaitu menguraikan suatu fenomena-fenomena yang diperoleh di Lapangan.

Selanjutnya berkenaan dengan metode penulisan, penulis menggunakan buku *Pedoman Penulisan karya Ilmiah* yang

dikeluarkan oleh kampus Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan ini merupakan gambaran keseluruhan dari isi skripsi yang akan penulis bahas dan penulis susun dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum masyarakat Kampung Pengarengan Desa Pengarengan Kec. Bojonegara Kab. Serang, kondisi geografis Desa Pengarengan, kehidupan sosial masyarakat Desa Pengarengan, kondisi kebudayaan dan keagamaan masyarakat Desa Pengarengan.

Bab ketiga, deskripsi Ilmu Hikmah, pengertian Ilmu Hikmah, dasar Ilmu Hikmah, sumber Ilmu Hikmah, ruang lingkup Ilmu Hikmah, sarana atau media Ilmu Hikmah, kegunaan dan tahap-tahap memperoleh Ilmu Hikmah.

Bab keempat, sejarah perkembangan Ilmu Hikmah di Desa Pengarengan, pola transmisi Ilmu Hikmah, pandangan tokoh masyarakat, tinjauan praktik Ilmu Hikmah di Desa Pengarengan

Bab kelima , penutup, penyajian kesimpulan, dan saran dari hasil penelitian yang diteliti, daftar pustaka